

**Jurnalisme Sastra dalam Buku Bre-X**  
**(Analisis Isi Kuantitatif Penerapan Jurnalisme Sastra**  
**dalam Buku Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi**  
**karya Bondan Winarno)**

**Yolanda Fredericca**  
**Dr. Lukas S. Ispandriarno, M.A.**  
Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta  
Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281  
Email: [felixitasyolanda@gmail.com](mailto:felixitasyolanda@gmail.com)

**Abstract:** Jurnalisme baru yang berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1960-an merupakan awal dari kemunculan gaya naratif dalam penulisan berita di media cetak. Di Indonesia, salah satu contoh penggunaan unsur sastra dalam pelaporan berita dapat ditemukan dalam buku investigasi karya Bondan Winarno, *Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi*.

Untuk melihat penerapan unsur jurnalisme sastra dalam buku ini, peneliti merangkum konsep yang dilahirkan oleh Tom Wolfe, Robert Vore, dan Molly Blair. Penelitian dilakukan dengan menganalisis kemunculan unit-unit analisis jurnalisme sastra dalam 58 teks buku ini. Dimensi pertama adalah dimensi teknik penulisan yang terdiri dari empat unit analisis yaitu fakta, sudut pandang orang ketiga, emosi, dan detail deskriptif. Dimensi kedua, yakni dimensi teknik penyajian diturunkan menjadi dua unit analisis yaitu unit konstruksi adegan dan dialog.

**Key word:** jurnalisme, sastra, sastrawi, Bre-X, Bondan Winarno

## **PENDAHULUAN**

Pada tahun 1997, Bondan Winarno, menerbitkan sebuah buku dengan judul “Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi”. Melalui buku ini, Bondan menelusuri kasus konspirasi yang menyelimuti tambang emas di Busang, Kalimantan Barat. Kasus ini termasuk panjang dan kompleks, sehingga untuk menguraikannya diperlukan teknik yang bisa menarik pembaca untuk mau fokus pada kisahnya. Cara yang digunakan oleh Winarno adalah dengan menuliskannya dalam bentuk buku secara naratif sesuai kronologi kejadian, layaknya cerita dalam novel namun

tetap berdasarkan fakta yang ditemukan. Hal inilah yang disebut sebagai jurnalisme narasi atau jurnalisme sastra.

Di Indonesia, buku karya Bondan Winarno ini menjadi salah satu contoh penerapan pelaporan berita bergaya naratif atau sastrawi. Andreas Harsono dan Janet Steele dalam kelas Jurnalisme Sastrawi yang diadakan oleh Pantau juga telah menggunakan buku ini sebagai salah satu buku pegangan bagi para peserta kuliah tersebut. Judul buku ini bisa ditemukan di salah satu artikel yang diposkan oleh Andreas Harsono dalam halaman *web* nya (diakses melalui [www.andreasharsono.net](http://www.andreasharsono.net)).

Lantas, bagaimanakah penerapan konsep jurnalisme sastrawi tersebut di Indonesia, khususnya dalam karya buku seperti *Bre-X*? Hal inilah yang menjadi fokus utama peneliti, yakni untuk mengamati bagaimana buku ini mengungkapkan sebuah laporan berita yang penting dan berat secara menarik dengan gaya sastrawi.

## KERANGKA TEORI

### 1. Jurnalisme

Jurnalistik atau jurnalisme secara etimologis berasal dari kata *journal* (Inggris), dan *du jour* (Prancis) yang berarti catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari atau bisa juga diartikan sebagai surat kabar harian. Berdasarkan perkembangan yang ada hingga saat ini, jurnalistik dapat diartikan sebagai seluk-beluk mengenai kegiatan penyampaian pesan atau gagasan kepada khalayak atau massa melalui media komunikasi yang terorganisasi seperti surat kabar/ majalah (media cetak), radio, televisi, internet (media elektronik), dan film (*news-reel*). (Barus, 2010: 2).

#### 1. 1. Feature

Feature atau berita kisah mendasarkan laporan dari fakta di lapangan namun diramu dengan cara yang lebih menarik. Adapun unsur-unsur dari *feature* tersebut adalah kreativitas, subyektivitas, informatif, menghibur, awet, panjang. Pada perkembangannya, *feature* mengalami pergeseran makna. Kini, ia bukan lagi sekedar imbuhan atau pelengkap, melainkan menu utama media cetak. Molly

Blair juga menyebutkan bahwa dalam kesatuan konsep *creative non-fiction* (penulisan non-fiksi kreatif), *feature* dan *literary journalism* memiliki banyak kesamaan, kecuali dari sisi publikasinya.

## 2. Jurnalisme Sastrawi

Bermula dari penolakan jurnalis Amerika terhadap cara kerja jurnalisme tradisional dan dasar-dasar pemikirannya, mereka mulai mendekati sastra. Hal ini terjadi karena mereka dipojokkan oleh 2 hal. Pertama: bentuk dan gaya penulisan novel tengah menjadi *trendsetter* di dunia penulisan. Kedua: keinginan untuk mengungguli daya pikat media audio visual dan kecepatan siaran televisi (Kurnia, 2002: 14).

*Literary Journalism* atau jurnalisme sastra adalah kegiatan jurnalistik yang membahas pemakaian gaya penulisan fiksi untuk kepentingan dramatisasi pelaporan dan membuat artikel jadi memikat. Teknik pelaporan dipenuhi dengan gaya penyajian fiksi yang memberikan detail-detail potret subyek, yang secara sengaja diserahkan kepada pembaca untuk dipikirkan, digambarkan dan ditarik kesimpulannya. (Kurnia, 2002: 16-17).

Tom Wolfe menjelaskan empat poin penting dalam jurnalisme sastra (Nurudin, 2009: 185-196).

1. Konstruksi adegan (*scene by scene construction*), tulisan merupakan konstruksi adegan per adegan atau gaya bertutur dengan susunan mirip skenario film. Tujuannya adalah untuk membuat pembaca memahami perubahan cerita dengan sendirinya, tanpa harus dijelaskan (Nurudin, 2009: 185).
2. Dialog (*dialogue*), dengan membangun dialog, seorang jurnalis tidak hanya melaporkan kata-kata saja, namun juga membangun karakter, sekaligus mengikutsertakan pembaca dalam cerita. Dengan teknik dialog, jurnalis sastra mencoba menjelaskan peristiwa yang hendak dilaporkan. Melalui percakapan pula, disiratkan karakter para pelaku yang terlibat, sekaligus diterangkan mengapa suatu peristiwa terjadi. (Nurudin, 2009: 188).
3. Sudut pandang orang ketiga (*the third person*), daripada sekadar melaporkan kejadian, jurnalis harus dapat menciptakan suasana dan emosi cerita bagi pembaca. Salah satu caranya adalah dengan memperlakukan protagonis sebagai karakter dalam novel (Nurudin, 2009: 194).
4. Detail status (*status details*), jurnalis harus mampu mencatat rinci segala gerak perilaku, kebiasaan, gaya hidup, gaya berpakaian, hubungan karakter dan orang sekitarnya. Detail juga diterapkan ketika

menggambarkan suasana tempat, waktu, penampilan seseorang, ataupun emosi. (Nurudin, 2009: 196).

Lebih jauh lagi, Robert Vare, wartawan yang pernah menjadi redaktur majalah The New Yorker dan The Rolling Stones mengungkapkan ada tujuh pertimbangan ketika hendak menulis narasi, yaitu: fakta, konflik, karakter, akses, emosi, perjalanan waktu, unsur kebaruan. (Nurudin, 2009: 182-183)

Molly Blair dalam *Putting the Storytelling Back into Stories: Creative Non-Fiction in Tertiary Journalism Education* menegaskan jurnalisme sastra atau yang disebutnya juga sebagai *creative non-fiction* haruslah bertumpu pada kebenaran (*truth*) dan hanya fakta (*only facts*) serta fakta yang disampaikan secara sastra, yang sanggup menggugah emosi pembaca (*emotional truth*). Di dalam teknik penulisan, menggunakan teknik sastra atau fiksi (*fiction writing techniques*) yang bertumpu pada emosi (*emotion*), adegan (*scene*), sudut pandang (*point of view*), dialog (*dialogue*), dan karakter (*character*) (Putra, 2010: 114).

Setelah melalui perkembangan di tahun 1980-an, Mark Kramer juga mengusulkan delapan aturan bagi jurnalis sastra, yakni: (1) riset mendalam dan melibatkan diri dengan subyek; (2) jujur kepada pembaca dan sumber berita; (3) fokus pada peristiwa rutin; (4) menyajikan tulisan yang akrab-informal-manusiawi; (5) gaya penulisan yang sederhana dan mengikat; (6) sudut pandang yang langsung menyapa pembaca; (7) menggabungkan naratif primer dan naratif simpangan; dan (8) menanggapi reaksi sekuensial pembaca (Kurnia, 2010: 122-135)

Untuk penelitian ini, dengan menggunakan konsep jurnalisme sastra yang dikemukakan oleh Tom Wolfe, Robert Vare, dan Molly Blair, peneliti mencoba untuk merumuskan unit analisis yang akan digunakan sebagai instrumen menganalisis penerapan jurnalisme sastra. Unit analisis tersebut dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 1. Tabel Unit Analisis**

Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi
Teknik Penulisan	Fakta	Ada atau tidaknya unsur 5W + 1H yang dapat dilihat dari ada atau tidaknya unsur <i>what, when, where, who, why, dan how</i>

	Sudut pandang	Ada atau tidaknya sudut pandang orang ketiga (baik itu sudut pandang satu orang ketiga maupun sudut pandang orang ketiga banyak)
	Emosi	Ada atau tidaknya konflik/ ketegangan antar tokoh
	Detail deskriptif	Ada atau tidaknya deskripsi detail mengenai karakter, deskripsi detail mengenai lokasi, dan deskripsi detail mengenai emosi
Teknik Penyajian	Konstruksi adegan	Ada atau tidaknya pemisahan babak
	Dialog	Ada atau tidaknya kutipan langsung baik itu berupa percakapan antara dua tokoh saling berbalas

## 1. Fakta

Jurnalisme sastra mengubah unsur 5W+1H. *What* mewakili plot kisah, atau gambaran besar peristiwa yang menjadi alur cerita. *Who* mewakili karakter/ tokoh, yakni sosok yang terlibat dalam peristiwa yang kemudian dijadikan aktor atau pelakon dalam kisah. *When* mewakili kronologi kejadian, yakni urutan peristiwa yang menjadi satu rangkaian besar kisah. *Where* mewakili lokasi terjadinya peristiwa yang kemudian menjadi latar terjadinya suatu adegan. *Why* mewakili motif peristiwa, atau sebab terjadinya suatu kejadian. *How* mewakili narasi yang menandakan sebuah kisah memiliki awal, pertengahan, dan akhir cerita

## 2. Sudut pandang

Jurnalisme sastra menggunakan sudut pandang orang ketiga dalam penulisannya. Peneliti tidak hanya menekankan pada keberadaan sudut pandang orang ketiga saja, namun konsistensi penggunaannya juga sepanjang subjudul yang diamati. Ada dua macam sudut pandang orang ketiga, yakni sudut pandang orang ketiga tunggal, dimana kisah dengan sudut pandang satu tokoh yang dideskripsikan melihat dan mendengar bahwa sesuatu telah terjadi namun tidak lewat ucapannya sendiri. Jenis kedua adalah sudut pandang orang ketiga jamak, dimana kisah dibawakansang orang ketiga yang melihat dan mendengarkan peristiwa yang terjadi kepada lebih dari satu karakter. (Kurnia, 2002: 73).

## 3. Emosi

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat ada tidaknya emosi yang dibangun melalui munculnya konflik di antara dua pihak atau lebih yang kemudian akan menggugah perasaan pembaca baik itu perasaan benci, sedih, terharu, atau gembira.

#### 4. Detail

Unit analisis ini diturunkan menjadi tiga sub unit analisis. Pertama, detail sosok yakni deskripsi penulis mengenai atribut suatu karakter, baik itu ciri-ciri fisiknya, penampilannya, pekerjaannya, tingkah lakunya, sifatnya, hingga kebiasaan-kebiasaannya. Kedua, detail lokasi yakni deskripsi penulis mengenai latar lokasi terjadinya suatu adegan, gambaran bangunan, *landscape*, suasana dan atmosfer di sekitarnya yang akan membantu menghidupkan imajinasi pembaca. Ketiga, detail emosi yakni deskripsi ekspresi yang terungkap dari karakter-karakter dalam kisah, terlihat dari penggambaran mimik wajah, intonasi suara, sikap dan perilakunya dalam suatu peristiwa.

#### 5. Konstruksi adegan

Konstruksi adegan ditandai dengan pemisahan babak yakni berubahnya latar waktu dan tempat atau pergantian karakter. Adegan dirangkai secara kronologis dan menjadi satu kesatuan kisah yang dengan sendirinya akan menjelaskan kejadian kepada pembaca.

#### 6. Dialog

Dalam jurnalisme sastra dialog merupakan hasil wawancara atau observasi penulis yang direkonstruksi menjadi kutipan-kutipan (Kurnia, 2002: 56). Cara mengetahui ada tidaknya sebuah dialog dalam sebuah teks adalah dengan mengamati keberadaan kutipan-kutipan langsung yang menjelaskan percakapan berbalas antara dua tokoh atau lebih.

### METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif, di mana peneliti menghitung kemunculan unit analisis unsur-unsur jurnalisme sastra dalam objek berupa teks buku *Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi*. Peneliti menggunakan buku ini karena buku ini pernah digunakan sebagai referensi dalam kelas Jurnalisme Sastra yang diadakan oleh Pantau bersama Andreas Harsono dan Janet Steele. Selain itu, buku ini mengangkat kasus yang kompleks dan berat pada kala itu, yakni kasus penipuan tambang emas di Busang namun tidak diterbitkan ke dalam media massa melainkan dalam bentuk sebuah buku layaknya sebuah novel.

Populasi dalam buku ini adalah keseluruhan halaman teks utama buku yang berjumlah 198 halaman yang dibagi menjadi 1 bab pembuka, 9 bab isi, dan 1 bab penutup. Peneliti menggunakan teknik sensus dimana anggota sampel diambil dari semua anggota populasi. Data primer dikumpulkan melalui observasi terhadap teks narasi yang dibagi ke dalam 58 teks dalam buku *Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi*. Data sekunder diperoleh melalui dokumen tertulis, artikel dan riset-riset terdahulu yang berkaitan dengan kasus tambang emas Busang dan jurnalisme sastra yang dapat mendukung kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan lembar *coding* (*coding sheet*) yang berisi panduan untuk mengidentifikasi unit-unit analisis dan dibantu oleh *coder* sebagai pembanding. *Coder* yang peneliti pilih adalah Dyva Yulisda br. Purba, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berada pada konsentrasi studi Hubungan Masyarakat tahun ajaran 2010/2011. Peneliti memilih Dyva sebagai *coder* karena ia adalah penggemar buku dan sebelumnya telah mengetahui tentang adanya kasus tambang emas Busang ini.

Setelah data *coding* dikumpulkan, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap 58 teks yang telah dikoding oleh peneliti dan 58 teks yang dikoding oleh *coder*. Untuk menguji reliabilitas penelitian ini, peneliti menggunakan formula Holsti seperti berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{2M}{N1+N2}$$

M: Jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*)

N1: Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2: Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Dalam formula Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau perhitungan menunjukkan angka di atas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Sementara, jika di bawah angka 0,7 berarti alat ukur bukanlah alat yang reliabel (Eriyanto, 2011: 290).

Temuan data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, yang akan memuat frekuensi kemunculan unit analisis dalam teks yang kemudian akan dianalisis

secara deskriptif. Langkah selanjutnya adalah menemukan persentase rata-rata dari seluruh temuan. Untuk menemukan rata-rata peneliti menghitung jumlah persentase jawaban ya tiap unit analisis dan membaginya dengan jumlah unit analisis

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah jawaban ya tiap unit analisis}}{\text{jumlah pertanyaan unit analisis}}$$

Nilai rata-rata yang didapatkan kemudian dimasukkan dalam pembagian kelas yang dilakukan dengan penghitungan kuartil. Kuartil yang dilambangkan dengan  $Q_1$ ,  $Q_2$ , dan  $Q_3$  adalah titik-titik yang membagi keseluruhan data menjadi empat bagian yang sama besarnya (Bungin, 2013:199). Berikut ini adalah rumus untuk menentukan kuartil:

$$Q_1 = \frac{X_{\frac{(n-1)}{4}} + X_{\frac{(n+3)}{4}}}{2}$$

$$Q_2 = X_{\frac{(n+1)}{2}}$$

$$Q_3 = \frac{X_{\frac{(3n+1)}{4}} + X_{\frac{(3n+5)}{4}}}{2}$$

Keterangan:

Q = kuartil (1,2,3)

X = data ke (1,2,3,..., dst)

n = jumlah data

Setelah mendapatkan nilai kuartil, kemudian nilai rata-rata perolehan data akan dibandingkan dengan nilai kuartil tersebut untuk mendapatkan jawaban seperti berikut ini:

- Jika rata-rata lebih kecil atau sama dengan  $Q_1$  maka jurnalisme sastra belum diterapkan
- Jika rata-rata berada pada interval  $Q_1$  dan  $Q_2$  maka jurnalisme sastra telah diterapkan namun belum cukup baik
- Jika rata-rata berada pada interval  $Q_2$  dan  $Q_3$  maka jurnalisme sastra telah diterapkan dengan cukup baik
- Jika rata-rata lebih besar atau sama dengan  $Q_3$  maka jurnalisme sastra telah diterapkan dengan baik

## HASIL

Berikut ini adalah hasil uji reliabilitas tiap unit analisis terhadap 58 sampel dengan menggunakan formula Holsti:



Tabel 2. Tabel Hasil Uji Reliabilitas

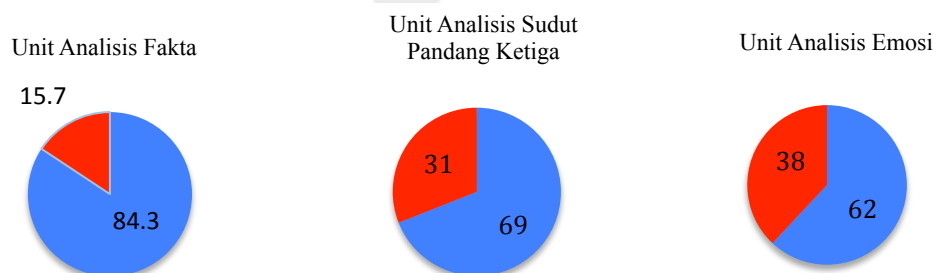
No	Unit Analisis (Sub Unit Analisis)	Hasil Uji Reliabilitas
1.	<i>What</i>	1
2.	Who	0,91
3.	When	0,89
4.	Where	0,74
5.	Why	0,83
6.	How	0,79
7.	Sudut pandang orang ketiga	0,88
8.	Emosi	0,78
9.	Detail sosok	0,86
10.	Detail lokasi	0,93
11.	Detail emosi	0,88
12.	Konstruksi adegan	1
13.	Dialog	1
	Rata-rata	0,86

Rata-rata hasil uji reliabilitas didapatkan dengan cara menjumlahkan seluruh hasil uji reliabilitas tiap pertanyaan dan membaginya dengan jumlah pertanyaan. Hasil yang didapat adalah rata-rata hasil uji reliabilitas untuk penelitian ini adalah 0,86. Ini berarti alat pengukuran atau unit analisis yang dibuat oleh peneliti reliabel, karena hasilnya masih di atas 0,7.

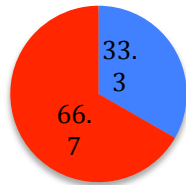
Untuk hasil temuan data, peneliti menghitung rata-rata jawaban unit analisis. Dari seluruh 58 teks, diperoleh jawaban ya rata-rata sebanyak 37,7 melalui penghitungan berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rata-rata} &= \frac{\text{jumlah jawaban ya tiap unit analisis}}{\text{jumlah pertanyaan unit analisis}} \\
 &= \frac{2+14+15+29+39+40+40+45+45+50+55+58+58}{13} \\
 &= 37,69 = 37,7
 \end{aligned}$$

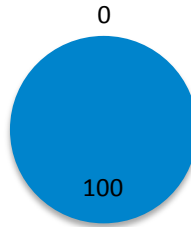
Grafik 1. Grafik Unit Analisis Jurnalisme Sastra



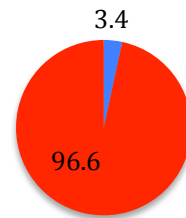
Unit Analisis Detail Deskriptif



Unit Analisis Konstruksi Adegan



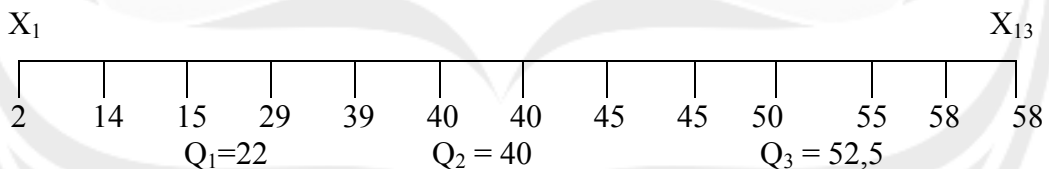
Unit Analisis Dialog



■ Tidak ■ Ya

## PEMBAHASAN

Peneliti menemukan melalui penghitungan rata-rata bahwa buku Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi telah menerapkan jurnalisme sastra pada 37,7 teks atau 58,7%. Angka ini kemudian dimasukkan dalam pengelompokan yang telah peneliti buat sesuai nilai kuartilnya. Setelah melakukan penghitungan dengan rumus kuartil, ditemukan  $Q_1 = 22$ ,  $Q_2 = 40$ , dan  $Q_3 = 52,5$ .



Dengan demikian, nilai rata-rata unit analisis berada pada rentang  $Q_1$  dan  $Q_2$ , yang berarti jurnalisme sastra telah diterapkan namun belum cukup baik. Lebih dari separuh teks buku ini telah menerapkan unit analisis jurnalisme sastra, utamanya adalah unit analisis fakta, sudut pandang orang ketiga, emosi, dan konstruksi adegan. Sementara unit analisis detail dan dialog masih belum cukup diterapkan dalam buku ini.

### a. Teknik Penulisan

Dimensi teknik penulisan dibagi ke dalam empat unit analisis yakni fakta, sudut pandang orang ketiga, emosi, dan detail. Dari keenam sub unit analisis 5W+1H, peneliti mendapatkan rata-rata 84,3% teks telah menerapkan unit fakta

ini. Angka ini cukup besar dan signifikan, dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa buku Bre-X masih menjunjung fakta dan kebenaran sebagai nilai yang penting dalam sebuah pelaporan. Hal ini telah sesuai dengan konsep jurnalisme sastra dari Robert Vare, yang mengemukakan bahwa setiap detail harus diceritakan berdasarkan fakta, tanpa ada yang direka-reka, meskipun jurnalisme sastra memasukkan unsur drama di dalamnya. (Nurudin, 2009: 182).

Unit analisis sudut pandang orang ketiga ditemukan sebanyak 69% dengan melihat bahwa sudut pandang tersebut digunakan secara konsisten dalam sebuah teks. Seperti yang peneliti kemukakan dalam Bab 2 penelitian ini, Bondan Winarno memulai investigasinya setelah adanya kabar kematian Michael de Guzman. Hal ini turut berpengaruh pada gaya penulisannya, yang berubah setelah Winarno tiba pada bab ke-6 yang memang berfokus pada sosok sang geolog dari Filipina tersebut.

Mulai dari bab 6 dan seterusnya, Winarno cenderung menggunakan sudut pandang orang pertama di mana ia sendiri adalah sang narator yang sedang mengisahkan peristiwa berdasarkan pengalaman penyelidikannya. Tom Wolfe mengatakan bahwa kebanyakan karya terbaik justru dikerjakan dengan teknik narasi orang ketiga—yang menuntut jurnalis untuk tidak menampilkan diri dalam laporannya. (Kurnia, 2002: 69). Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka bisa dikatakan buku Bre-X belum sepenuhnya menerapkan penggunaan sudut pandang orang ketiga dalam pelaporannya, karena masih adanya campuran perspektif sang penulis di dalamnya.

Pada unit analisis emosi, peneliti menemukan sebesar 62% teks telah menekankan ketegangan atau konflik tokoh sebagai fokus utama kisah. Robert Vare mengemukakan sebuah tulisan panjang lebih mudah dipertahankan daya pikatnya bila ada konflik. Konflik bisa berarti bentrok fisik ataupun pergulatan batin (Nurudin, 2009: 182). Kebanyakan teks pada bab-bab awal lebih berfokus pada sejarah atau kronologi peristiwa yang telah terjadi sehingga tidak terasa adanya drama yang bisa membumbui dan membuat kisah menjadi lebih menarik. Ketegangan atau drama terlihat lebih banyak pada pertengahan hingga

akhir bab. Hal ini terjadi mengingat buku dikonstruksi sesuai dengan urutan kejadian di mana situasi baru mulai memuncak di pertengahan bab.

Unit analisis detail dibagi ke dalam tiga sub unit analisis yakni detail sosok, detail lokasi dan detail ekspresi. Dari angka rata-rata ketiga sub unit analisis diatas, peneliti menemukan unit analisis deskripsi detail baru diterapkan sebanyak 33,3% saja. Winarno hanya menggambarkan detail untuk karakter dan tempat-tempat yang memang ia datangi dalam penyelidikannya. Misalnya ketika ia mendatangi kantor NBI untuk mewawancarai Santiago Toledo atau ketika ia ingin menemui Diana de Guzman, maupun ketika ia menyelidiki gudang Loa Duri yang diduga menjadi tempat dilakukannya peracunan contoh emas Busang. Pada adegan-adegan tersebut, Winarno banyak menyajikan detail dalam tulisannya.

#### b. Teknik Penyajian

Dimensi teknik penyajian dibagi dalam dua unit analisis yakni konstruksi adegan dan dialog. Pada unit analisis konstruksi adegan, buku Bre-X telah menerapkannya secara keseluruhan atau 100%. Penerapan ini terlihat dari adanya rangkaian peristiwa yang disusun oleh Bondan Winarno secara runut dengan pemisahan babak yang konsisten terjadi dalam setiap sub judul.

Tom Wolfe mengungkapkan bahwa dalam penerapan konstruksi adegan, pembaca disuruh untuk melihat bagaimana tokohnya bersikap, berpikir, dan berbicara, lengkap dengan karakter mereka, juga detail terperinci lainnya. Lewat adegan, jurnalis sastra mencoba menulis laporan yang persuasif sekaligus estetis (Kurnia, 2002: 49). Konstruksi adegan terutama terlihat dari upaya Winarno menyusun tiap kejadian agar selalu mengarah ke klimaks cerita. Hal ini membuat tiap subjudul tidak terasa datar atau membosankan namun pembaca akan dibawa untuk merasakan ketegangan hingga akhir cerita.

Pada unit analisis dialog, peneliti justru menemukan penerapan dalam jumlah yang sangat kecil, yakni hanya sebesar 3,4% saja. Dari total 58 teks dalam buku ini, hanya dua di antaranya yang memiliki dialog yang jelas. Dialog sebagai salah satu alat utama dalam jurnalisme sastra, menurut Tom Wolfe berfungsi untuk menyiratkan karakter para pelaku yang terlibat, sekaligus menerangkan mengapa

suatu peristiwa terjadi. Melalui dialog jurnalis mencoba memancing keingintahuan pembaca (Kurnia, 2002: 54).

Sesungguhnya peneliti menemukan cukup banyak kutipan langsung, namun tidak semuanya dapat dikatakan sebagai dialog. Ada pula penggambaran percakapan wawancara yang ditulis oleh Winarno namun dengan kutipan tidak langsung—atau ditulis dalam bentuk narasi, yang juga tidak tergolong sebagai dialog. Hal ini sangat disayangkan, karena sesungguhnya kutipan tidak langsung tersebut dapat diubah menjadi kutipan-kutipan langsung yang tentunya akan membuat teks lebih segar dan cerita menjadi lebih menarik.

Di luar unit analisis, peneliti juga menemukan beberapa hal menarik yang hanya tersirat selama penelitian. Berdasarkan delapan aturan jurnalisme sastra yang dikemukakan oleh Mark Kramer, peneliti menemukan adanya penerapan beberapa aspek. Pertama, riset yang mendalam, jelas dilakukan oleh Winarno melalui seberapa menyeluruh dan seksama data yang ia sajikan dan detail yang ia gambarkan. Kedua, hubungan baik dengan sumber dan pembaca, yang terlihat dari beberapa tulisan Winarno ketika ia mengisahkan pengalamannya menggali informasi. Winarno selalu berlaku sopan dan terbuka dengan sumber sehingga ia mendapatkan jawaban yang kadang tidak didapatkan jurnalis lain. Ketiga, pengamatan terhadap rutinitas, yang terlihat melalui tulisan Winarno mengenai hal sehari-hari tokoh yang justru membuat pembaca mengenali karakter sang tokoh lebih dalam.

Keempat, sudut pandang yang menyapa pembaca, atau memperlihatkan posisi dinamis (*mobile stance*) penulis yang dapat keluar dari alur cerita untuk memberikan komentar atau latar belakang dan kembali lagi ke alur. Hal ini sekaligus juga memperlihatkan aturan kelima, yakni kombinasi antara naratif primer dan naratif simpangan. Kedua aturan tersebut banyak dilakukan oleh Winarno, di mana ia mengambil jeda antara kisah untuk menggambarkan sejarah masa lalu, kebiasaan tokoh, atau latar belakang peristiwa. Terakhir, Winarno juga menunjukkan kepribadian melalui tulisannya. Ia menunjukkan sikap kritis dan skeptis melalui kalimat-kalimat tajam dan penuh tanya serta penjabaran bukti-bukti kasus untuk menguatkan kecurigaan pembaca.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Secara keseluruhan peneliti dapat menyimpulkan bahwa teks buku Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi karya Bondan Winarno belum cukup baik menerapkan jurnalisme sastra dalam penulisannya. Adanya penyajian fakta yang dibaurkan dengan emosi dan alur cerita membuat pembaca lebih mudah menyerap fakta, sehingga angka dan data yang banyak dan kompleks tidak begitu membebani pembaca. Meski demikian unsur drama kurang terasa karena detail deskriptif dan dialog justru belum terlalu banyak ditemukan dalam buku ini.

### **Saran**

Berikut peneliti jabarkan saran-saran berdasarkan pengalaman penelitian agar dapat menjadi pembelajaran demi perbaikan penelitian selanjutnya dengan tema serupa. Untuk menambah pengetahuan tentang kaidah jurnalisme sastra yang tidak bisa didapatkan melalui buku referensi, peneliti menyarankan untuk lebih banyak membaca dan melakukan studi terhadap karya-karya jurnalisme sastra yang telah ada.

Emosi atau drama tidak serta merta dapat ditemukan pada setiap bagian buku dari awal hingga akhir. Hal inilah yang membuat angka penerapan jurnalisme sastra justru terlihat kecil. Cara menyiasatinya adalah dengan membagi 58 teks buku ini menjadi beberapa kategori, misalnya kategori topik kisah, atau kategori waktu kejadian. Dengan melakukan pembagian ini, diharapkan angka rata-rata akhir yang diperoleh dalam hasil penelitian dapat lebih tinggi.

Selain itu, untuk menambah kedalaman analisis, wawancara dengan penulis buku juga dapat menjadi sumber data. Hasil wawancara bersama dengan Bondan Winarno terutama dapat memperkaya analisis peneliti dalam menentukan seberapa jauh jurnalisme sastra memang diterapkan dalam proses penulisannya, melalui kacamata sang penulis sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Barus, Sedia Willing. 2010. *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Bujono, Bambang dan Toriq Hadad. (ed). 1996. *Seandainya Saya Wartawan Tempo*. Jakarta: ISAI dan Yayasan Alumni Tempo
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Eriyanto, 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media.
- Harsono, Andreas. 2010. *Agama Saya adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ishwara, Luwi. 2005. *Catatan-catatan Jurnalisme Dasar*. Kompas: Jakarta.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kurnia, Septiawan Santana. 2002. *Jurnalisme Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putra, Masri Sareb. 2010. *Literary Journalism: Jurnalisme Sastrawi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Winarno, Bondan. 1997. *Bre-X: Sebungkah Emas di Kaki Pelangi*, dari ([bondanwinarno.blogdetik.com/files/2011/03/bre-x-karya-bondan-winarno.pdf](http://bondanwinarno.blogdetik.com/files/2011/03/bre-x-karya-bondan-winarno.pdf))

### Artikel dan Jurnal ilmiah

- Adrian, Henry. 2010. *All that Glitters are Not Golds*. Majalah Pasti, edisi 33, hal. 23-29
- Allen, Rebecca. 2006. *News Feature v. Narrative: What's the Difference?*. (diakses 9 April 2014) dari (<http://www.niemanstoryboard.org/2014/01/24/news-feature-v-narrative-whats-the-difference-2/>)
- Blair, Molly. 2006. *Putting the Storytelling Back into Stories: Creative Nonfiction in Tertiary Journalism Education*. Bond University. (diakses 9 April 2014) dari (<http://epublications.bond.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1032&context=theses>)
- Kramer, Mark. 1995. *Breakable Rules for Literary Journalist*. (diakses 14 September 2014) dari (<http://niemanstoryboard.org/stories/breakable-rules-for-literary-journalists/>)

### Sumber internet

- Website Ateneo de Manila University, <http://ls.ateneo.edu/module.php?LM=articles.detail&eid=1265686697635&id=1201505284217> (diakses 3 April 2014)
- Website Andreas Harsono, [http://www.andreasharsono.net/2003\\_05\\_01\\_archive.html](http://www.andreasharsono.net/2003_05_01_archive.html) (diakses 11 April 2014)
- Blog Oryza Ardiansyah Wirawan, <http://www.manifesto-padi.blogspot.com/2007/12/satu-dekade-bre-x-sebungkah-emas-di.html> (diakses 6 Agustus 2014)
- Blog Septiawan Santana Kurnia, <http://santanakurnia.blogspot.com/2014/04/belati-naratif-investigatif-saksi-kunci.html> (diakses 14 September 2014)
- Portal beritaonline merdeka.com, <http://profil.merdeka.com/indonesia/b/bondan-haryo-winarno/> (diakses 15 September 2014)